

## Konsep diri anak jalanan

Debi Trila Suci\*)

Universitas Negeri Padang

\*) Correspondence e-mail: [debitrilasuci97@gmail.com](mailto:debitrilasuci97@gmail.com)

**Abstract:** Sampai dewasa ini sebagian besar anak jalanan bekerja sebagai pengamen, menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa alasannya karena kesulitan ekonomi untuk mencari uang tambahan dan juga untuk rekreasi. Pendidikan orangtua anak jalanan rata-rata hanya tamat sekolah dasar dan bekerja disektor marjinal seperti buruh dan pada bidang jasa seperti tukang ojek ataupun kuli angkut. Konsep diri anak jalanan menyangkut karakter pribadi, penampilan fisik, hubungan dengan orang tua, teman sebaya, umum dan sikap jujur dan percaya dan hubungan dengan Tuhan cenderung positif. Artinya sebagian anak jalanan melihat dirinya cenderung positif. Namun konsep diri menyangkut kestabilan dan emosi yang dimiliki anak jalanan cenderung sedang, anak jalanan mengakui kondisi mereka yang sering labil. Ada perbedaan konsep diri anak jalanan berdasarkan karakteristik sosial ekonomi yang mereka miliki seperti usia, jenis kelamin dan alasan turun kejalan, namun tidak ada perbedaan konsep diri berdasarkan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan mereka. Konsep diri anak jalanan cenderung negative ternyata belum muncul dalam usaha mereka untuk memperbaiki diri dalam memilih pekerjaan dan berhubungan dengan oranglain yang tidak bekerja sebagai anak jalanan ataupun orang lain yang tidak senasib dengan mereka.

**Keywords:** konsep diri, anak jalanan

**Article History:** Received on 11/10/2017; Revised on 22/11/2017; Accepted on 25/11/2017; Published Online: 22/12/2017



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author.

### INTRODUCTION

Dewasa ini kesejahteraan anak terus mendapat perhatian dari masyarakat dunia. Mulai dari permasalahan buruh anak, peradilan anak, pelecehan seksual anak dan anak jalanan. Anak jalanan merupakan salah satu potret permasalahan sosial yang tersebar di beberapa daerah besar Indonesia. Hasil Susenas 2009 jumlah anak jalanan sebanyak 85.146.600 Anak. Jika dibandingkan dengan tahun 2007 sebanyak 104.000. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah anak jalanan semakin meningkat di Indonesia. Naskah ini memiliki arti penting karena permasalahannya, sebab anak jalanan yang terus meningkat ini masih ditangani secara terbatas. Studi-studi yang ada sebelumnya masih terbatas pada pembahasan mengenai karakteristik sosial ekonomi, pembinaan rumah

---

singgah dan tingkat kekerasan yang dialami anak jalanan saja belum melihat anak jalanan dari segi sudut psikologi sosial yaitu dengan memahami konsep diri anak jalanan.

Konsep diri anak jalanan perlu dipahami karena konsep diri mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan seseorang (Muslim Dan Mardinah, 2004). Konsep diri yang positif memungkinkan seseorang untuk menemukan kebahagiaan dalam hidup, dan juga untuk mengatasi kekecewaan dan perubahan hidup. dengan memahami perbedaan konsep diri anak jalanan berdasarkan karakteristik mereka maka, pembinaan anak jalanan akan tepat sasaran sesuai dengan konsep diri anak jalanan.

## DISCUSSION

### Konsep Diri

Konsep diri merupakan faktor yang penting bagi pembentukan tingkah laku manusia. Manfaat individu mengetahui konsep diri adalah mereka dapat menampilkan perilaku yang diterima dari respon-respon dan pandangan-pandangan yang diberikan oleh orang lain. Menurut Burns (1993:4) konsep diri merupakan suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan orang lain yang berpendapat mengenai dirinya dan seperti apa diri yang diinginkannya, seperti seorang yang menilai dirinya pintar, ramah, asyik dalam bergaul, serta cantik itu didapatkan melalui informasi dari orang lain. Konsep diri ada yang negative dan ada yang positif. Sedangkan menurut Loudon (1997) konsep diri merupakan pandangan terhadap diri sendiri yang meliputi dimensi pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan mengenai diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan evaluasi secara menyeluruh baik dari persepsi atau pandangan-pandangan terhadap dirinya sendiri. Konsep diri merupakan identitas diri sebagai skema dasar yang terdiri atas kumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri yang terorganisir (Baron, R. A. & Bryne, 2004). sedangkan menurut Prayitno (2006:121) konsep diri sebagai pendapat seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik (materi dan bentuk tubuh), maupun psikis (sosial, emosional, moral, pribadi, keluarga dan kognitif) yang dimiliki seseorang. Konsep. Selanjutnya menurut Santrock (2009) Konsep diri merupakan evaluasi secara menyeluruh baik dari persepsi atau pandangan-pandangan terhadap dirinya sendiri.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan-pandangan individu tentang dirinya baik yang menyangkut fisik, keyakinan, sifat, sosial dan pribadinya.

### Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut Sutisna (2001), konsep diri dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: 1) konsep actual self ( diri yang sebenarnya) lebih kepada pembelian yang dilakukan oleh konsumen dipengaruhi oleh konsep diri yang mereka miliki dan adanya kesamaan antara citra merek dan citra diri; 2) konsep ideal self ( diri yang ideal) ini berhubungan dengan self esteem yang merupakan sikap positif dari seseorang terhadap dirinya sendiri. Self esteem yang tinggi adalah seseorang yang menyukai dirinya sendiri, sedangkan seseorang yang memiliki self esteem yang rendah lebih mudah diprediksi. Hal ini dikarenakan skema diri yang negative lebih diorganisir dibandingkan dengan skema diri

yang positif; 3) konsep extended self (diri yang diperluas) yaitu bukan hanya dari citra diri yang mempengaruhi pembelian suatu produk tetapi produk yang dipilih juga mempunyai pengaruh terhadap citra diri kita.

### **Aspek-Aspek Konsep Diri**

Hurlock (1990), mengemukakan bahwa konsep diri memiliki dua aspek, yaitu : 1) Fisik Aspek ini meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh dihadapan orang lain; 2) Psikologis Aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya.

### **Dimensi Konsep Diri**

Menurut Sutisna (2001), konsep diri dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: 1) Dimensi internal (persepsi mengenai dunia dalam dirinya), yang meliputi persepsi mengenai siapa dirinya, persepsi individu sebagai hasil pengamatan dari evaluasi terhadap diri, persepsi individu mengenai diri bagaimana individu bertingkah laku; 2) Dimensi eksternal (persepsi individu mengenai dirinya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya) yang meliputi persepsi individu terhadap dirinya secara fisik, persepsi individu mengenai hubungan dengan Tuhan, persepsi mengenai keadaan pribadinya, persepsi individu mengenai dirinya dengan keluarga, dan persepsi individu mengenai dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain.

### **Anak Jalanan**

Anak jalanan adalah anak-anak yang berusia dibawah 21 Tahun yang berada dijalan untuk mencari nafkah dengan berbagai cara, tidak termasuk pengemis, gelandangan, pekerja dikoto atau kios (Dwi astutik, 2005). Sedangkan menurut Utomo (Munawar Yusuf dan Gunarhadi, 2003) anak jalanan adalah adalah anak yang waktunya sebagian besar dihabiskan dijalan, mencari uang dan berkeliaran dijalan dan tempat-tempat umum lainnya yang berusia 7 sampai 15 Tahun. Pendapat serupa juga diungkapkan Soedijar (Dwi Astutik, 2005) bahwa anak jalanan adalah ana-anak berusia 7 sampai 15 Tahun bekerja dijalan dan tempat umum lainnya yang dapat membahayakan keselamatan dirinya. Departemen Sosial RI mendefinisikan, "anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan atau tempat-tempat lainnya. Anak jalanan adalah anak berusia kurang dari 16 tahun, berada di jalan untuk hidup maupun bekerja dengan memasuki kegiatan ekonomi di jalan, seperti pedagang asongan, semir sepatu, pedagang koran, pengamen, mengelap kaca mobil, menyewakan payung di waktu hujan, dan sebagainya (Anonim, 2004).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak jalanan adalah anak yang melewati atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalan. Selain itu juga ada yang masih bersekolah dan ada yang tidak bersekolah serta ada yang masih berhubungan dengan keluarga dan ada yang sudah lepas dari keluarga.

---

### **Karakteristik Anak Jalanan**

Menurut Departemen Sosial (dalam Dwi Astutik, 2005: 21-22), "karakteristik anak jalanan meliputi ciri-ciri fisik dan psikis". Ciri-ciri fisik antara lain: warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, dan pakaian tidak terurus. Sedangkan ciri-ciri psikis antara lain: mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, kreatif, semangat hidup tinggi, berani menanggung resiko, dan mandiri. Lebih lanjut dijelaskan indikator anak jalanan antara lain: 1) Usia berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun; 2) Waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap hari; 3) Tempat anak jalanan sering dijumpai di pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokalisasi PSK, perempatan jalan raya, pusat perbelanjaan atau mall, kendaraan umum (pengamen), dan tempat pembuangan sampah; 4) Aktifitas anak jalanan yaitu; menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa; 5) Permasalahan: korban eksploitasi seks, rawan kecelakaan lalu lintas, ditangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindakan kriminal, ditolak masyarakat lingkungannya; 6) Kebutuhan anak jalanan: aman dalam keluarga, kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan bimbingan ketrampilan, gizi dan kesehatan, hubungan harmonis dengan orangtua, keluarga dan masyarakat.

### **Faktor-faktor yang Menyebabkan Adanya Anak Jalanan**

Banyak faktor yang kemudian diidentifikasi sebagai penyebab tumbuhnya anak jalanan. Parsudi Suparlan berpendapat bahwa adanya orang gelandangan di kota bukanlah semata-mata karena berkembangnya sebuah kota, tetapi justru karena tekanan ekonomi dan rasa tidak aman sebagian warga desa yang kemudian terpaksa harus mencari tempat yang diduga dapat memberikan kesempatan bagi suatu kehidupan yang lebih baik di kota (Parsudi Suparlan, 1984 : 36).

Menurut Saparinah Sadli (1984:126) bahwa ada berbagai faktor yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap timbulnya masalah gelandangan, antara lain: faktor kemiskinan (struktural dan pribadi), faktor keterbatasan kesempatan kerja (faktor intern dan ekstern), faktor yang berhubungan dengan urbanisasi dan masih ditambah lagi dengan faktor pribadi seperti tidak biasa disiplin, biasa hidup sesuai dengan keinginannya sendiri dan berbagai faktor lainnya. Hasil penelitian Hening Budiawati, dkk. (dalam Odi Shalahudin, 2000:11) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan berdasarkan alasan dan penuturan mereka adalah karena: 1) Kekerasan dalam keluarga; 2) Dorongan keluarga; 3) Ingin bebas; 4) Ingin memiliki uang sendiri; 5) Pengaruh teman.

Beragam faktor tersebut yang paling dominan menjadi penyebab munculnya anak jalanan adalah faktor kondisi sosial ekonomi di samping karena adanya faktor broken home serta berbagai faktor lainnya.

### **Permasalahan Anak Jalanan**

Secara mental anak-anak jalanan tidak punya harapan hidup masa depan, bagi mereka bisa bertahan hidup saja sudah cukup. Kehidupan mereka harus berhadapan dengan realita di jalan yang penuh dengan resiko dan tantangan. Anak jalanan sering

dicap sebagai anak nakal, biang kerusuhan, biang onar dan pernyataan-pernyataan miring lainnya. Perkataan-perkataan itu tentunya akan membawa dampak psikis bagi anak. Selain masalah pribadi sehari-hari di jalanan, perkawanan dan pekerjaan, anak jalanan secara langsung menerima pengaruh lingkungan dari keluarga maupun jalanan tempat ia berada. Adapun resiko yang dihadapi anak jalanan antara lain : 1) Korban eksploitasi seks ataupun ekonomi; 2) Penyiksaan fisik; 3) Kecelakaan lalu lintas; 4) Ditangkap polisi; 5) Korban kejahatan dan penggunaan obat; 6) Konflik dengan anak-anak lain; 7) Terlibat dalam tindakan pelanggaran hukum baik sengaja maupun tidak sengaja.

Seperti yang tercantum dalam Pedoman Pelayanan Sosial Anak Terlantar (Departemen Sosial RI, 2008:1), permasalahan anak jalanan dapat kita lihat dari berbagai perspektif, diantaranya; 1) anak terlantar yang mengalami masalah dalam sistem pengasuhan seperti yang dialami anak yatim piatu, anak yatim, anak piatu, anak dari orang tua tunggal, anak dengan ayah/ibu tiri, anak dari keluarga yang kawin muda, dan anak yang tidak diketahui asal-usulnya (anak yang dibuang orang tuanya); 2) anak yang mengalami masalah dalam cara pengasuhan seperti anak yang mengalami tindak kekerasan baik secara fisik, sosial maupun psikologis, anak yang mengalami eksploitasi ekonomi dan seksual serta anak yang diperdagangkan; 3) dan anak yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi seperti anak yang kurang gizi dan anak yang tidak bersekolah atau putus sekolah. Hal inilah yang terjadi pada anak jalanan. Anak jalanan merupakan salah satu bagian dari anak terlantar. Anak jalanan adalah contoh dari anak-anak yang terlantar, baik dari pengasuhan maupun.

## CONCLUSIONS

Dari pembahasan diatas tentang konsep diri dan anak jalanan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak jalanan bekerja sebagai pengamen, menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, menggelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa alasannya karena kesulitan ekonomi untuk mencari uang tambahan dan juga untuk rekreasi. Pendidikan orangtua anak jalanan rata-rata hanya tamat sekolah dasar dan bekerja disektor marginal seperti buruh dan pada bidang jasa seperti tukang ojek ataupun kuli angkut. Konsep diri anak jalanan menyangkut karakter pribadi ,penampilan fisik, hubungan dengan orang tua, teman sebaya, umum dan sikap jujur dan percaya dan hubungan dengan Tuhan cenderung positif .artinya sebagian anak jalanan melihat dirinya cenderung positif. Namun konsep diri menyangkut kestabilan dan emosi yang dimiliki anak jalanan cenderung sedang, anak jalanan mengakui kondisi mereka yang sering labil. Ada perbedaan konsep diri anak jalanan berdasarkan karakteristik sosial ekonomi yang mereka miliki seperti usia, jenis kelamin dan alasan turun kejalan, namun tidak ada perbedaan konsep diri berdasarkan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan mereka. Konsep diri anak jalanan cenderung negative ternyata belum muncul dalam usaha mereka untuk memperbaiki diri dalam memilih pekerjaan dan berhubungan dengan oranglain yang tidak bekerja sebagai anak jalanan ataupun orang lain yang tidak senasib dengan mereka.

---

**REFERENCES**

- Baron, R. A. & Bryne, D. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 1* (penerjemah: Djuwita, R, dkk). Jakarta: Erlangga.
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN). (2000). *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah*. Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia Deputi Bidang Peningkatan Kesejahteraan Sosial.
- Burns. R. B. 1993. *Konsep diri (Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku)* (Alih Bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.
- Departemen Sosial RI. (2008). *Intervensi Psikososial*.
- Departemen Sosial RI. (2002). *Standar Pelayanan Sosial Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*.
- Departemen Sosial RI. (2005). *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2004. *Standard Pelayanan Anak Jalanan melalui Rumah Singgah*. Jakarta : Departemen Sosial Republik Indonesia
- Elida, Prayitno. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: BK FIP UNP
- Hurlock, Elizabeth B, (1990). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Alih Bahasa : Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Mudjiran dkk. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Proyek Pelembagaan Tenaga Kependidikan
- Muslim , Mudaris & Siti Mardiyati. (2004). *Identifikasi Problem Pribadi dan Konsep Diri Anak Jalanan yang Belajar di SD dan SMP*. FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Prayitno, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya
- Santrock, J. W. (2009). *Adolescence: Perkembangan Remaja Edisi keenam*. (penerjemah Adelar, S. B. Saragih). Jakarta: Erlangga
- Sarlito Sarwono. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sarlito Sarwono dan Eko A. Meinarno. (2000). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humannika.
- Shalahudin, Odi. ( 2000). *Anak Jalanan Perempuan*. Semarang: Yayasan Setara
- Shelley, dkk. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Sutisna. (2001). *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Suparlan, Parsudi. (1984). *Masyarakat: Struktur Sosial dalam manusia Indonesia Individu Keluarga dan Masyarakat*. A.Widjaya: Akademi Persindo.
- Surbakti, dkk. (1997). *Prosiding Lokakarya Persiapan Surveoy Anak Rawan: Study Rintisan di Kotamadya Bandung*. Jakarta: Kerja Sama BPS dan UNICEF. BKSNN (2000: 61-62